

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan suatu hal yang sangat penting, karena karakter berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seseorang dalam hidup bermasyarakat. Termasuk dalam bergaul, berkelompok maupun dalam bersosialisasi. Karakter yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya tidak pernah lepas dari proses pembelajaran dan proses pembentukan dari diri manusia itu sendiri. Dalam hal penanaman karakter bisa didapatkan dalam lingkup keluarga, sekolah dan lingkungan, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan kelompok. Seperti halnya di lingkup keluarga, orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anaknya. Begitu juga di dalam lingkup sekolah, seorang guru harus bisa memberikan contoh ataupun sikap yang baik yang bisa dijadikan bahan pendidikan bagi seorang siswa. Tidak lain pula di lingkungan kelompok, dalam berkelompok karakter seseorang akan sangat mudah terpengaruh dengan orang-orang di sekitarnya. Hal itu dikarenakan dalam suatu kelompok akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi seseorang.

Karakter seseorang sesungguhnya bisa dibentuk ketika anak masih dalam kandungan ibunya sampai dengan dewasa. Membangun karakter anak adalah ketika ia masih kecil, karena anak-anak akan melihat dan mengolah dalam pikirannya tentang apa yang ia lihat. Orang tua yang bertengkar di depan anak

kecil akan menyebabkan anak kecil tersebut terbawa emosi dan menangis. Intinya, seorang anak akan sangat mudah menangkap terhadap segala sesuatu yang dilihatnya. Oleh karena itu, sejak awal seorang ibu harus bisa mengerti dan memahami karakter apa saja yang akan ditanamkan pada anaknya dari tindakan dan pengajaran serta pembiasaan yang ditanamkan pada anaknya (Elfindri, dkk. 2012: 31-32).

Perkembangan dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter secara formal diberikan di sekolah, namun tidak dimunculkan dalam mata pelajaran tersendiri, melainkan menjadi bagian dari semua mata pelajaran yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi jika dilihat dari visi dan misi mata pelajaran yang ada, maka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peran penting dalam pendidikan karakter. PKn merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter atau jati diri seseorang, dalam pendidikan tersebut didasarkan dari berbagai macam agama, bahasa, budaya dengan tujuan agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter. Terkait dengan pendidikan karakter, maka sangat terkait dengan proses sosialisasi karakter yang selanjutnya dijadikan sebagai bentuk penanaman karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses sosialisasi karakter tersebut, diperlukan adanya suatu interaksi sosial. Karena tidak mungkin terjadi sosialisasi tanpa interaksi. Sementara itu, syarat yang harus ada dalam interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Adanya kontak sosial (*Social Contact*), yang secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi

dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Sebagai contoh, berkomunikasi melalui telepon.

2. Adanya komunikasi, yaitu proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Bentuk interaksi sosial semacam ini sangat penting bagi setiap individu maupun kelompok untuk dapat terus menjaga komunikasi dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara individu-individu maupun antar kelompok, karena apabila terjadi kesalahpahaman maka sangat mungkin akan terjadi perselisihan di antara keduanya (Setiadi, Hakam dan Effendi. 2007:95-96).

Berdasarkan syarat-syarat interaksi sosial di atas, menunjukkan bahwa dalam melakukan sosialisasi untuk menanamkan karakter pada seseorang ada langkah-langkah yang harus ditempuh agar dapat diterima oleh orang lain atau anggota kelompok. Maka diharapkan dengan proses interaksi sosial tersebut mampu membentuk karakter seseorang maupun kelompok untuk dapat memahami tentang bagaimana mengadakan sosialisasi dengan baik dan bisa diterima oleh masyarakat secara luas.

Sosialisasi karakter sebagai bentuk penanaman karakter yang akan disampaikan pada siswa, anak, ataupun anggota dalam suatu kelompok adalah bagian dari suatu upaya untuk membentuk kepribadian seseorang agar bisa menempatkan dirinya sesuai dengan karakter yang diperolehnya dari keluarga, sekolah maupun dalam suatu komunitas kelompok. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2012) yang menyatakan bahwa strategi penanaman

nilai pendidikan karakter pada anak SD IT Az Zahra dimulai dari penyusunan kegiatan penanaman nilai karakter yang bertumpu pada nilai-nilai karakter yang ditentukan, selanjutnya pengembangan kerja sama dengan pihak-pihak terkait yaitu lingkungan belajar anak di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penanaman nilai melalui sosialisasi tentu juga harus mengacu pada prinsip kontak sosial, karena sosialisasi akan berlangsung melalui kontak sosial. Terdapat tiga macam bentuk kontak sosial sebagai jalan untuk melakukan penanaman karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Antara orang perorangan. Proses demikian terjadi melalui *socialization* yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya.
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok yang lainnya (Setiadi, Hakam dan Effendi. 2007:96-97).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa dalam menanamkan karakter pada anak, siswa maupun dalam suatu komunitas kelompok sosial banyak langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai langkah untuk membentuk karakter. Selain itu, juga dalam melakukan proses sosialisasi harus memperhatikan dua hal, yaitu terhadap individu dan kelompok.

Sebagian besar orang tua selalu mengharapkan anak-anaknya menjadi manusia yang berkepribadian baik dan sukses mengejar cita-citanya. Itu adalah bentuk keinginan positif orang tua agar anak yang telah dibesarkannya menjadi pribadi yang baik. Namun terkadang dalam keluarga, baik disadari atau tidak,

memberikan contoh karakter negatif (buruk) pada anak-anaknya. Sebagai contoh, ketika orang tua (antara bapak dan ibu) sedang berselisih, mereka bertengkar dihadapan anaknya yang semestinya masih memerlukan contoh sikap teladan untuk membentuk karakter anak. Kenyataan ini akan mendorong potensi destruktif anak, sehingga bisa jadi anak yang semula baik-baik saja, kemudian menjadi anak yang nakal. Demikian pula dalam lingkungan sekolah, guru diharapkan mampu mengarahkan anak didiknya untuk membentuk karakter, implementasinya bisa dalam wujud perilaku baik, termasuk taat dan patuh pada aturan sekolah.

Keinginan positif untuk menanam sekaligus membentuk karakter seseorang juga berlangsung dalam kelompok masyarakat, sebagaimana diketahui di masyarakat terdapat berbagai macam kelompok yang sering disebut sebagai kelompok sosial. Misalnya paguyuban, karang taruna, perkumpulan arisan RT, kelompok pengajian, perkumpulan ibu-ibu PKK, dan masih banyak lagi jika disebut satu-persatu. Pada setiap kelompok sosial tersebut pasti mempunyai visi, misi dan tujuan mengapa kelompok itu terbentuk dan kegiatannya diadakan. Meski seringkali visi, misi dan tujuan tersebut tidak dituangkan secara formal tertulis. Visi, misi dan tujuan yang dimiliki oleh kelompok sosial tersebut secara langsung maupun tidak akan disosialisasikan, sehingga tertanam karakter yang diharapkan pada anggotanya agar dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan visi, misi dan tujuan kelompok. Begitu pula kelompok sosial dalam komunitas sepeda motor.

Banyak masyarakat memandang bahwa dalam komunitas sepeda motor hanya sekedar berkumpul dan tidak mempunyai tujuan. Masyarakat juga

memandang dalam komunitas sepeda motor sebagai kelompok yang sering meresahkan masyarakat. Apalagi dalam komunitas sepeda motor King, sebagian masyarakat luas telah memandangnya sebagai sebuah klub preman bahkan ada yang menyatakan sebagai klub sepeda motor jambret. Namun demikian, komunitas sepeda motor tersebut tetap merupakan kelompok sosial yang pasti mempunyai aturan maupun tujuan masing-masing. Peraturan maupun tujuan itu juga merupakan wadah untuk menanamkan karakter pada anggota komunitas sepeda motor untuk dapat berperilaku sesuai dengan keinginan dari kelompok.

Anggapan bahwa komunitas motor sebagai motor jambret masih terus melekat sampai sekarang, khususnya komunitas pengguna jenis motor King. Jenis motor ini dikenal sebagai motor jambret karena terlihat mudah untuk melakukan akselerasi di jalan raya. Tidak hanya karena mesinnya yang terkesan garang, namun juga konstruksi rangka sepeda motor King membuat mudah untuk meliak-liuk. Oleh karena performa itu, sepeda motor King terkenal dengan sepeda motor jambret, sebab mudah dan cepat untuk kabur (Ananto dalam Budi. 2010). Berdasarkan asumsi tersebut, komunitas sepeda motor King dipandang oleh sebagian besar masyarakat sebagai kelompok sosial yang negatif. Masyarakat memandangnya dari segi suara sepeda motor dan tingkah laku atau cara dalam berkendara oleh komunitas sepeda motor King di jalan tidak memberi kenyamanan pada pengguna jalan yang lain. Sebagai contoh, ketika melakukan konvoi di jalan, terkesan seluruh jalan dipenuhi oleh anggota kelompok komunitas sepeda motor tersebut dan pengguna jalan lain tidak dipedulikan. Oleh karena itu komunitas sepeda motor King yang ada di Indonesia, dipandang oleh sebagian

besar masyarakat sebagai komunitas sepeda motor yang buruk. Masyarakat tidak tahu segi positif komunitas sepeda motor King, masyarakat tahunya hanya berulah di jalan setiap kali melakukan *touring*. Bahkan tidak sedikit masyarakat memandang komunitas King ini sama dengan Geng motor.

Pandangan negatif masyarakat terhadap geng motor di atas diperkuat oleh berbagai kasus yang terjadi seperti merusak warung-warung di pinggir jalan, berlaku anarkis dengan *mengeroyok* dua remaja dengan menggunakan senjata tajam. Akibatnya dua remaja yang terjadi di Pekanbaru, berakibat korbannya mengalami luka serius karena dibacok dengan pedang oleh kawanannya Geng motor (Tanjung. 2012). Selain itu, fenomena geng motor juga terjadi di Bali yang merasa bangga karena bisa merobohkan lawan, merusak fasilitas umum, merampok, menganiaya, dan berperilaku destruktif lainnya yang membuat ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar. Tindakan tersebut sudah menghantui di kalangan masyarakat Bali hampir di setiap malam. Akibatnya masyarakat sekitar tidak berani keluar di malam hari karena aktivitas geng motor, seperti tawuran dan raungan suara motor yang sudah sering terjadi (Sudiana. 2012).

Sementara itu, di Riau juga terjadi aksi kekerasan yang dilakukan oleh kawanannya geng motor. Kawanannya yang diduga berjumlah sekitar 200-an orang ini membuat onar di beberapa tempat. Beberapa tempat yang diketahui menjadi lokasi terjadinya aksi kekerasan oleh kelompok geng motor ini diantaranya terjadi di jalan Diponegoro depan MAN 2 Model, di depan Purna MTQ jalan Sudirman, dan Terminal AKAP. Ratusan orang yang ada dalam gerombolan geng motor tersebut tampak beringas dengan membawa berbagai senjata tajam seperti balok

kayu, besi dan samurai. Akibatnya, tidak kurang dari lima orang yang menjadi korban kekerasan karena bacokan dari aksi geng motor tersebut (Ali.2012).

Berbagai fenomena mengenai geng motor di atas semakin membuat masyarakat tidak suka bahkan anti dengan perkumpulan sepeda motor, walaupun hanya sekedar perkumpulan sepeda motor yang tidak mengganggu masyarakat sekitar. Hal itu terjadi karena sudah terkontaminasinya pemikiran dari masyarakat luas oleh berbagai aksi geng motor yang sangat mengkhawatirkan keselamatan banyak orang. Di sisi lain, akibat maraknya aksi geng motor yang terjadi di mana-mana juga semakin membuat masyarakat tidak percaya lagi pada aparat penegak hukum, seperti polisi. Maka dari itu, masyarakat luas yang tidak paham mengenai visi, misi dan tujuan serta kegiatan apa saja yang ada dalam komunitas sepeda motor seringkali menyamakannya dengan geng motor. Bahkan sebagian masyarakat menganggap komunitas sepeda motor King lebih menakutkan daripada komunitas sepeda motor yang lainnya.

Berdasarkan fakta yang terurai di atas sekaligus untuk meluruskan dugaan masyarakat mengenai komunitas sepeda motor King tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penanaman karakter dalam komunitas sepeda motor, studi kasus pada komunitas sepeda motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo.

B. Perumusan Masalah

Setiap melakukan penelitian, hendaknya juga mengetahui permasalahan yang ada, agar apa yang diteliti akan lebih jelas. Maka, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diambil suatu perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimanakah bentuk penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo?
3. Bagaimana proses penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo?
4. Bagaimanakah hasil penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo?
5. Apa saja kendala-kendala dalam melakukan penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo?
6. Solusi apa saja yang dilakukan terhadap kendala-kendala dalam melakukan penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu dasar atau pedoman yang digunakan untuk merealisasikan suatu kegiatan yang sudah direncanakan dan yang akan dilaksanakan. Di dalam penelitian ini juga diperlukan adanya rumusan tujuan sebagai acuan menganalisis permasalahan yang diteliti, sehingga kajiannya dapat

dilakukan secara terarah termasuk dalam mengumpulkan datanya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil pada Komunitas Sepeda Motor Adinigrat King Club di Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk menggambarkan bentuk penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo.
3. Untuk menggambarkan proses penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo.
4. Untuk mendeskripsikan hasil penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo.
5. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala melakukan penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo.
6. Untuk mendeskripsikan solusi-solusi terhadap kendala-kendala dalam melakukan penanaman karakter pada Komunitas Sepeda Motor Adiningrat King Club di Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan konsep karakter berikut penanaman karakter yang baik dalam komunitas sepeda motor.
 - b. Sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi komunitas sepeda motor

- 1) Untuk dijadikan contoh karakter bagi komunitas sepeda motor yang lain.
- 2) Untuk menambah tingkat solidaritas di antara komunitas sepeda motor yang lain.
- 3) Memotivasi komunitas sepeda motor untuk memiliki pengendalian diri yang baik.
- 4) Untuk memecahkan permasalahan mengenai penanaman karakter yang berkaitan dengan komunitas sepeda motor.

b. Manfaat bagi peneliti

- 1) Sebagai wawasan baru dalam menghormati pengendara lain sesama pengguna jalan.
- 2) Semakin termotivasi untuk saling membantu sesama teman.
- 3) Termotivasi menanamkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menambah pengalaman peneliti terhadap karakter yang dianut oleh komunitas sepeda motor.

c. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Untuk tidak memandang buruk seluruh komunitas motor yang ada di lingkungan sekitar.
- 2) Untuk dapat mengambil sisi positif dari karakter dalam suatu komunitas sepeda motor.
- 3) Mengembangkan sikap positif dalam berkendara di jalan raya.

E. Daftar Istilah

Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman adalah “proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan” (Sugono, dkk. 2008:1615). Sehubungan dengan penanaman, juga terkait dengan penanaman karakter seseorang. Dalam menanamkan karakter pada seseorang, maka juga melalui proses, cara sampai dengan menanamkannya. Sebab dalam membentuk karakter seseorang diibaratkan seperti menanam pohon yang harus melalui beberapa tahap sehingga tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Karakter

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Samani dan Hariyanto. 2011: 41).

3. Kelompok

Kelompok adalah” kumpulan (tentang orang, binatang, dsb); golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dsb) gugusan (tentang bintang, pulau, dsb)” (Sugono, dkk. 2008:720). Kelompok juga merupakan perkumpulan dari sejumlah orang yang saling melakukan interaksi dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang disepakati (Simamora, 1983:124). Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan

perkumpulan dari beberapa orang yang saling melakukan interaksi dan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan keinginan kelompok.

4. Sosial

Sosial yaitu berkenaan dan berkaitan dengan masyarakat dan diperlukan adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya (Sugono, dkk. 2008:1496).

5. Kelompok Sosial

Kelompok sosial yaitu himpunan atau kesatuan dari beberapa orang yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain berkaitan dengan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga merupakan suatu kesadaran untuk saling menolong antara yang satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2006:104).

6. Komunitas

Komunitas berarti sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama (Nuraini, 2010). Komunitas juga dapat diartikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu yang memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu-kesatuan serta dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mencapai suatu tujuan (Simamora, 1983:315). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan suatu kelompok yang ada dalam masyarakat dalam wilayah tertentu yang mempunyai keinginan untuk bertindak bersama-sama guna mencapai tujuan yang diharapkan.

7. Sepeda Motor

Sepeda adalah kendaraan beroda dua atau tiga yang mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakkan oleh kaki untuk menjalankannya (Sugono, dkk. 2008:1420), sedangkan motor merupakan mesin yang menjadi tenaga penggerak (Sugono, dkk. 2008:1043). Jadi sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang mempunyai alat penggerak dan dijalankan dengan mesin.